

PENGARUH PELATIHAN INSTRUKTUR SKILLS LAB TERHADAP KEMAMPUAN MENGAJAR KETERAMPILAN KLINIK

Abu Bakar*, Widyandana**, Rossi Sanusi**

* Bagian IPM Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah

** Bagian Pendidikan Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: Evaluation and faculty development program for dental faculty Muhammadiyah University of Yogyakarta are necessary to improve clinical teacher abilities in skills laboratory. The objective of this study is to conduct pilot study of training program on clinical skills laboratory instructors' teaching abilities; to measure instructors' teaching ability before and after the training; and to understand instructors' perception on the given training.

Method: This study was a pretest-posttest single group design accompanied with qualitative method. The subjects are 12 clinical teachers and 91 students of Dental School, Muhammadiyah University of Yogyakarta. Quantitative data analysis by measuring effect size. Focus group discussion conducted after quantitative data were collected.

Results: (1) There were moderate effect of clinical skills laboratory teacher's training program to communication and clinical teaching abilities ($d > 0,50$). (2) The qualitative analysis showed the good perception of participants and feasibility of teacher training program, the lack of teacher training program, and the advice to improve the quality of teacher training program.

Conclusion: Training of skills-lab instructors was needed to improve communication and teaching ability among skills-lab instructors.

Keywords: clinical teaching abilities, teacher training program, skills laboratory.

ABSTRAK

Latar Belakang: Evaluasi dan program pengembangan staf kedokteran gigi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi mengajar keterampilan klinik di *skills lab*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan studi pendahuluan program pelatihan peningkatan kemampuan mengajar keterampilan klinik; mengukur kemampuan dosen instruktur *skills lab* sebelum dan sesudah pelatihan diberikan; dan mengetahui persepsi dosen instruktur *skills lab* terhadap pelatihan yang diberikan.

Metode: Penelitian ini menggunakan rancangan satu kelompok *pretest-posttest* dikombinasikan dengan metoda kualitatif. Subyek pada penelitian ini adalah 12 instruktur *skills lab* dan 91 mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pengolahan data kuantitatif dengan mengukur *effect size*. Pelaksanaan *focus group discussion* dilakukan setelah data kuantitatif dikumpulkan

Hasil: (1) Terdapat pengaruh pelatihan instruktur *skills lab* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, dan kemampuan mengajar keterampilan klinik ($d > 0,50$). (2) Analisis kualitatif menunjukkan persepsi yang baik dari peserta terhadap program pelatihan mengajar keterampilan klinik, kekurangan dalam pelatihan yang dilakukan, dan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas program pelatihan instruktur *skills lab*.

Kesimpulan: Pelatihan instruktur *skills lab* penting dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan mengajar keterampilan klinik.

Kata kunci: kemampuan mengajar keterampilan klinik, pelatihan instruktur, *skills lab*.

Korespondensi: abu_becks@yahoo.com

PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (PSPDG UMY) merupakan salah satu program studi yang menggunakan PBL sebagai strategi pembelajarannya. Skills lab merupakan salah satu metoda pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran keterampilan klinik. Dosen instruktur skills lab di PSPDG UMY memiliki kualifikasi dokter gigi umum dan sebagian besar masih membutuhkan peningkatan kompetensi mengajar keterampilan klinik. Upaya mendeterminasi kebutuhan dan meningkatkan kualitas sebuah kurikulum dan metoda pembelajaran dapat dilakukan dengan evaluasi dan melakukan peningkatan kualitas staf pengajar dengan mengadakan program pengembangan staf pengajar.^{1,2}

Pengembangan staf pengajar merupakan proses sistematis yang ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada para pengajar tentang ilmu pendidikan agar meningkatkan keterampilan/kemampuan pengajaran mereka.³ Pengajar di bidang kedokteran gigi merupakan ahli dalam hal materi pembelajaran, akan tetapi mereka kurang memiliki banyak pengetahuan tentang proses pendidikan.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia masih banyak difokuskan pada metode pembelajaran yang digunakan seperti penelitian dasar mengenai hubungan antara beberapa variabel dengan hasil belajar, penelitian tentang efektifitas *problem-based learning*, penelitian mengenai *assessment*, penelitian mengenai pendidikan berkelanjutan, pembelajaran kontekstual, *community-based education* serta penelitian mengenai pembelajaran di klinik. Sedangkan penelitian mengenai kinerja dan kemampuan pengajar yang menggunakan metode pembelajaran tersebut masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang kinerja dan kemampuan pengajar lebih banyak menggunakan data survei yang kemudian dideskripsikan dan dikorelasikan. Penelitian eksperimen yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengajar masih sangat jarang dilakukan.

Di negara maju, penelitian pendidikan kedokteran dilakukan berdasar kebutuhan dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mengenai

arah perkembangan pendidikan kedokteran. Penelitian yang dilakukan selain mengenai efektifitas metode pembelajaran juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan pengajar yang menggunakan metode pembelajaran tersebut. Rekomendasi laporan Dearing⁴ menekankan pada pentingnya peningkatan kemampuan dalam mengajarkan keterampilan klinik.

Salah satu hasil penilaian kebutuhan yang dilakukan pada tanggal 6-7 Januari 2014 adalah dosen instruktur skills lab di PSPDG UMY membutuhkan pelatihan untuk melakukan penjelasan keterampilan klinik yang efektif dan melakukan keterampilan komunikasi saat melakukan pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) melakukan studi pendahuluan program pelatihan peningkatan kemampuan mengajar keterampilan klinik, (2) mengukur kemampuan dosen instruktur skills lab sebelum dan sesudah pelatihan diberikan, dan (3) mengetahui persepsi dosen instruktur skills lab terhadap pelatihan yang diberikan.

METODE

Sebanyak 12 dari 17 dosen instruktur skills lab dan 91 dari 103 mahasiswa tahun keempat PSPDG UMY yang diundang bersedia mengikuti penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik total populasi. Sebelum memberikan persetujuan dan menandatangani *informed consent* subyek penelitian diberikan lembar penjelasan oleh peneliti. Dosen instruktur skills lab yang bersedia mengikuti penelitian mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test* serta mengikuti pelatihan instruktur skills lab. Mahasiswa yang bersedia mengikuti penelitian mengisi kuesioner *pre-test* dan kuesioner *post-test*. Pada saat distribusi kuesioner *pre-test* mahasiswa diberikan penjelasan bahwa mereka melakukan penilaian terhadap dosen instruktur sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Kuesioner *post-test* dibagikan dua minggu setelah intervensi pelatihan diberikan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Emery.⁵ Kuesioner ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Erickson.⁶ Kuesioner yang telah diterjemahkan tersebut diperiksa validitasnya oleh ahli di bidang pendidikan kedokteran (sub keahlian skills

lab) dan koordinator skills lab PSPDG UMY yang memiliki pengalaman menjadi dosen instruktur skills lab.

Validasi kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima pengukuran (konsistensi internal, korelasi item dengan skor total, analisis faktor, analisis komentar terbuka, validitas diskriminan). Nilai Cronbach's alpha yang didapatkan adalah 0,917 (menunjukkan konsistensi internal kuesioner/ > 0,7)-. Nilai korelasi item dengan skor total yang memiliki korelasi di bawah $r = 0,349$ adalah item nomer 1, 4, 20, 21, dan 26. Kelima item tersebut tidak dikeluarkan karena nilai Cronbach's alpha tidak terpengaruh banyak jika item tersebut dikeluarkan. Analisis komentar terbuka menunjukkan mahasiswa yang memberikan skor tinggi dalam item tertutup cenderung memberikan komentar positif dan mahasiswa yang memberikan skor rendah cenderung memberikan komentar negatif. Persentase mahasiswa yang memberikan komentar sesuai dengan skor item > 70% (77,4 %). Hasil analisis faktor menunjukkan terdapat sembilan komponen (konstruk/ dimensi). Analisis faktor tidak membuktikan hipotesis awal (kuesioner memiliki empat konstruk). Hipotesis juga tidak dapat dibuktikan pengukuran validitas diskriminan yang dilakukan. Analisis validitas diskriminan menunjukkan korelasi yang kuat pada item-item yang diprediksi memiliki korelasi lemah bahkan negatif.

Pelatihan dirancang oleh peneliti (AB) dengan menggunakan prinsip *instructional design* dan didiskusikan oleh peneliti lain (RS dan WD). Rancangan pelatihan kemudian dilakukan *peer review* sesama dosen kedokteran gigi yang mendalami ilmu pendidikan kedokteran. Pemeriksaan validitas rancangan pelatihan dilakukan oleh dua ahli pendidikan kedokteran yang memiliki sub keahlian pembelajaran keterampilan klinik. Rancangan penelitian memuat cetak biru pelatihan, modul pelatihan, panduan pelatihan, perlengkapan yang dibutuhkan selama pelatihan, dan persiapan *staff developers*. Pelatihan dirancang dilaksanakan dengan durasi empat jam dan terdiri dari tiga sesi. Waktu, tempat, dan durasi pelaksanaan didiskusikan dengan Unit Penjaminan Mutu dan ketua PSPDG UMY.

Sebanyak 14 dosen instruktur skills lab (dua dosen kemudian dieksklusikan karena merupakan dosen instruktur baru) mengikuti pelatihan. Pelatihan dilaksanakan dalam kelompok besar dan kelompok kecil

(tiga kelompok). Beberapa kejadian kritis pada penelitian antara lain; peserta datang terlambat karena ada pelatihan yang diadakan sebelumnya dan menolak mengikuti pelatihan sampai akhir pelatihan. Kejadian kritis lain yang terjadi selama pelatihan adalah suara video yang terdengar kurang jelas dan suara wireless bercampur dengan suara yang berasal dari ruangan lain. Tiga sesi pelatihan yang dirancang tetap dilakukan seperti rancangan semula (pemutaran video *role model* proses pengajaran keterampilan klinik yang terstruktur, simulasi pengajaran keterampilan klinik yang terstruktur, dan *roleplay* pemberian umpan balik). Di akhir sesi peserta diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dengan menuliskan kelebihan dan kekurangan selama mengajar keterampilan klinik di skills lab, perasaan tentang kompetensi mengajar, dan hal-hal yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan. Fasilitator kemudian memberikan ringkasan penjelasan tentang prinsip-prinsip kompetensi komunikasi, dan mengajar keterampilan klinik.

Pengolahan data diawali dengan melakukan deskripsi karakteristik subyek penelitian. Selanjutnya menghitung *effect size* (Cohen's *d*)⁷ antara *student rating pre-test* dan *post-test* serta evaluasi diri *pre-test* dan *post-test*. Hubungan antara usia, pengalaman menjadi instruktur, dan pengalaman pelatihan dengan nilai evaluasi diri dihitung untuk melihat korelasi variable-variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diikuti oleh 12 dosen instruktur dari 16 dosen instruktur yang ada. Dua subyek dieksklusikan dari penelitian ini karena belum pernah menjadi dosen instruktur PSPDG UMY sebelumnya. Dua subyek lain tidak dapat mengikuti pelatihan dosen instruktur skills lab. Karakteristik dosen instruktur yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu variabel jenis kelamin, usia, pengalaman menjadi instruktur skills lab dan pengalaman mengikuti pelatihan instruktur skills lab sebelumnya (Tabel 1). Penelitian ini juga melibatkan 91 mahasiswa tahun keempat yang menempuh blok 21 (keawatdaruratan) dan blok 22 (rehabilitatif II). Karakteristik mahasiswa yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, dan kelompok (tabel 2). Terdapat 12 kelompok yang menilai kompetensi 12 dosen instruktur. Jumlah mahasiswa dalam satu kelompok bervariasi antara 6-9 mahasiswa.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian (dosen instruktur)

Karakteristik		Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	33.3
	Perempuan	8	66.7
Total		12	100
Usia	<25 tahun	2	16.7
	25-30 tahun	6	50.0
	31-35 tahun	3	25.0
	>35 tahun	1	8.3
Total		12	100
Pengalaman Instruktur	< 1tahun	4	33.3
	1-3 tahun	5	41.7
	> 3tahun	3	25.0
Total		12	100
Pengalaman Pelatihan	belum pernah	4	33.3
	1-3 kali	6	50.0
	> 3 kali	2	16.7
Total		12	100

Tabel 2. Karakteristik subyek penelitian (mahasiswa)

Karakteristik		Frequency	Percent
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	23,1
	Perempuan	70	76,9
Total		91	100
Usia	20 tahun	9	9,9
	21 tahun	64	70,3
	22 tahun	17	18,7
	24 tahun	1	1,1
Total		91	100

Kemampuan mengajar keterampilan klinik

Penilaian kemampuan mengajar keterampilan klinik dilakukan dengan dua metode; metode evaluasi diri dan *student ratings*. Penilaian menggunakan *student ratings* digunakan sebagai data utama dalam melakukan komparasi dan korelasi antar variabel. Para dosen instruktur (n =12) melakukan evaluasi diri sebelum dan sesudah intervensi program diberikan. Evaluasi diri yang

dilakukan adalah perilaku komunikasi, didaktik serta perasaan kompeten, kepuasan dengan pengajaran keterampilan klinik yang dilakukan dan kepercayaan diri selama mengajar keterampilan klinik. Beberapa data yang diperoleh antara lain nilai minimum dan nilai maksimum serta rerata dan standar deviasi evaluasi diri *pre-test* dan *post-test* (Tabel 3 dan 4).

Tabel 3. Evaluasi diri (*Pre-test*)

Dimensi	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Komunikasi	17	24	19,87	2,16
Dikdatik	50	66	57,37	5,47
<i>Self efficacy</i>	3	5	4,00	0,53
Merasa puas	3	5	4,00	0,53
Merasa percaya diri	3	4	3,62	0,51

Tabel 4. Evaluasi diri (*post-test*)

Dimensi	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Komunikasi	19	25	20,50	1,85
Dikdatik	50	66	58,75	5,06
<i>Self Efficacy</i>	3	5	4,12	0,64
Merasa puas	3	5	4,12	0,64
Merasa percaya diri	3	5	3,62	0,74

Student ratings pre-test dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang kemampuan mengajar keterampilan klinik dosen instruktur skills lab

sebelum dan sesudah intervensi program pelatihan diberikan (tabel 5 dan tabel 6).

Tabel 5. *Student ratings (pre-test)*

Dimensi	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Komunikasi	15	23	19,24	3,60
Dikdatik	20	71	51,56	2,67

Tabel 6. *Student ratings (post-test)*

Dimensi	Minimum	Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
Komunikasi	15	25	20,03	1,70
Dikdatik	39	75	56,97	6,03

Hasil penilaian *student ratings* menunjukkan hasil yang berbeda dengan penilaian evaluasi diri. Penilaian menggunakan *student ratings* memiliki skor rerata yang lebih rendah dibandingkan penilaian menggunakan evaluasi diri. Hasil tersebut menunjukkan penilaian menggunakan evaluasi diri tidak dapat mengkonfirmasi penilaian dengan menggunakan *student ratings*.

Penilaian dengan *student ratings* menunjukkan perbedaan rerata yang besar antara skor sebelum dan sesudah intervensi pelatihan diberikan kepada dosen instruktur skills lab. Penilaian pada area komunikasi dan didaktik menunjukkan peningkatan skor. Peningkatan skor pada dimensi didaktik lebih besar dibandingkan dengan skor yang didapatkan pada dimensi komunikasi.

Pengaruh pelatihan instruktur

Nilai evaluasi diri *pretest* dan *posttest* dibandingkan untuk mengetahui *effect size* (kemaknaan praktis). Nilai *Cohen's d* didapatkan dengan mengurangi rerata *self evaluation*

post-test dengan *self evaluation pre-test* dan dibagi dengan standar deviasi *pretest* (tabel 7). Nilai *Cohen's d* minimum yang diharapkan adalah 0,5 (efek moderat).S

Tabel 7. Nilai *Cohen's d* evaluasi diri *pre-test* dan *post-test*

Persepsi diri (kemampuan/kepercayaan diri/kepuasan)	Beda rerata (<i>Cohens'd</i>)	Intepretasi
Komunikasi	0,29	Efek sedang
Dikdatik	0,25	Efek sedang
<i>Self-efficacy</i>	0,23	Efek sedang
Percaya diri	0,25	Efek sedang
Kepuasan	0	Tidak memiliki efek

Nilai *Cohen's d* pada pengukuran evaluasi diri menunjukkan adanya pengaruh positif pelatihan instruktur skills lab terhadap kemampuan mengajar keterampilan klinik namun efek yang ditimbulkan < 0,5 (efek sedang). Efek dengan nilai *d* < 0,5 diinterpretasikan dengan kurang kuatnya pengaruh yang ditimbulkan.

Nilai *Cohen's d* perbandingan hasil *student ratings pre-test* dan *post-test* didapatkan dengan rumus yang sama pada perhitungan *Cohens'd* evaluasi diri. Efek minimum yang diharapkan adalah 0,5 (efek moderat). Nilai *Cohen's d* yang didapatkan pada skor *student ratings* adalah 0,54 untuk dimensi komunikasi dan 0,68 untuk dimensi

didaktik. Nilai *Cohen's d* yang didapatkan menunjukkan pengaruh pelatihan instruktur skills lab dengan efek moderat terhadap peningkatan kemampuan mengajar keterampilan klinik.

Hasil FGD

Hasil analisis FGD menunjukkan persepsi peserta terhadap materi, metode, durasi (waktu) dan pengaruh pelatihan. FGD juga dilakukan untuk melihat persepsi dosen instruktur skills lab terhadap kendala selama pelatihan instruktur skills lab dan rekomendasi untuk PSPDG UMY dan pelatihan selanjutnya (tabel 8).

Tabel 8. Hasil analisis FGD

<p>1. Persepsi terhadap pelatihan</p> <p>Materi yang diberikan sesuai dengan yang kebutuhan Metode <i>role play</i> sangat cocok untuk menyampaikan materi yang disampaikan Materi umpan balik seharusnya disesuaikan dengan budaya dan latar belakang mahasiswa Suara video kurang jelas Durasi dan waktu pelatihan kurang lama dan kurang tepat</p>	<p>Kesulitan dalam memahami karakter/budaya masing-masing mahasiswa Struktur mengajar keterampilan klinik kurang Manajemen waktu Kurang persiapan (untuk keterampilan yang kurang dikuasai) Belum pernah melakukan evaluasi diri dan tidak dievaluasi.</p>
<p>2. Persepsi terhadap pengaruh pelatihan</p> <p>Pengajaran yang dilakukan menjadi lebih terstruktur Memperkuat cara memberikan umpan balik yang tepat Mendorong untuk melakukan evaluasi diri</p>	<p>4. Rekomendasi untuk PSPSDG UMY dan pelatihan selanjutnya</p> <p>Melakukan pelatihan mengajar keterampilan klinik secara rutin Melakukan <i>briefing</i> sebelum sesi skills lab dimulai Melakukan evaluasi pelaksanaan skills lab</p>
<p>3. Kendala selama menjadi instruktur skills lab</p> <p>Perbedaan persepsi antara dosen instruktur</p>	

Feasibilitas pelatihan instruktur skills lab

Penelitian pendahuluan pelatihan instruktur skills lab *feasible* untuk dilanjutkan menjadi penelitian utama (eksperimental murni). Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk disempurnakan dalam penelitian utama adalah keterlibatan peserta pelatihan dalam perancangan dan pelaksanaan pelatihan, pengendalian ancaman validitas internal dan eksternal, *stakeholder acceptability*, biaya penelitian, dan faktor-faktor lain seperti konteks budaya dan organisasi yang terdapat dalam proses pengajaran keterampilan klinik di skills lab.

Kepala PSPDG UMY sangat antusias dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Akseptabilitas pimpinan institusi sangat penting dan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memberikan intervensi pelatihan kepada para dosen instruktur skills lab. Kepala PSPDG UMY bahkan memberikan dukungan dengan melibatkan unit penjaminan mutu untuk turut serta bekerjasama dengan peneliti selama pelaksanaan penelitian dan pelatihan.

Selain akseptabilitas, komponen lain yang dapat dipertimbangkan adalah masalah biaya. Biaya penelitian yang dikeluarkan oleh peneliti kurang lebih sebesar 5.000.000 rupiah. Biaya tersebut antara lain dikeluarkan untuk *fee staff developers*, penggantian uang transportasi dosen instruktur, uang konsumsi pelatihan, survey kuesioner *pre-test* dan *post-test*, pelaksanaan FGD, dan fotokopi materi pelatihan. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan *peer* (sesama mahasiswa S2 IPK) sebagai *staff developers*. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lain dalam pelaksanaan pengembangan staf disarankan untuk mengestimasi biaya dengan menyesuaikan situasi dan budaya yang berlaku dalam institusi tempat penelitian dilakukan.

Pengaruh positif yang didapatkan dalam penelitian memiliki kemaknaan semu dan masih memiliki ancaman validitas internal dan eksternal yang seharusnya dapat dikendalikan. Penggunaan evaluasi diri dan *student ratings* sebagai alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu alat ukur evaluasi yang efektif. Meskipun demikian proses triangulasi (salah satunya menggunakan evaluasi sebaya) dianjurkan untuk mengurangi subyektivitas yang terjadi.

Pengaruh pelatihan

Hasil penelitian ini menunjukkan pelatihan instruktur skills lab memiliki pengaruh moderat terhadap peningkatan kompetensi komunikasi dan mengajar ($d > 0,5$) Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya.^{2,8-10} Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Breckwoldt *et al.*¹¹. Penelitian Breckwoldt *et al.*¹¹ dilakukan dengan rancangan *randomized controlled* (rancangan eksperimental murni) dan menunjukkan tidak adanya perbedaan secara statistik antara kelompok yang diberikan pelatihan dan kelompok kontrol dalam hal kemampuan komunikasi dan kemampuan interpersonal.

Dalam analisis FGD, didapatkan bahwa masing-masing instruktur merasa lebih baik dalam mengajarkan keterampilan klinik tertentu dibandingkan keterampilan klinik lainnya. Hasil yang sama didapatkan dari analisis refleksi diri. Beberapa instruktur merasa kesulitan untuk mengajarkan keterampilan klinik tertentu yang jarang diterapkan selama praktik kedokteran gigi. Kedua hasil kualitatif tersebut mendukung hasil kuantitatif yang menunjukkan tidak terdapat pengaruh pelatihan instruktur skills lab yang dilaksanakan terhadap kompetensi profesional.

Hasil penelitian lain yang didapatkan adalah pengaruh pelatihan instruktur skills lab tidak memiliki pengaruh terhadap *self evaluation* (evaluasi diri) para dosen instruktur ($d < 0,5$). Pengaruh yang ditunjukkan memiliki efek sedang (komunikasi, mengajar, kepercayaan diri, dan perasaan kompeten dalam mengajar keterampilan klinik) dan tidak memiliki efek (kepuasan terhadap sesi pengajaran yang dilakukan). Hasil penelitian yang sama didapatkan oleh Breckwoldt *et al.*¹¹ yang menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri hanya pada kelompok pengajar senior. Peningkatan kepercayaan diri tidak ditemukan pada kelompok pengajar *intermediate* (menengah) dan kelompok junior. Pada penelitian tersebut, tidak ditemukan adanya peningkatan kepuasan terhadap sesi pengajaran keterampilan klinik pada semua kelompok pengajar.

Persepsi dosen instruktur skills-lab

Dosen instruktur skills lab menganggap bahwa pelatihan yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut sesuai dengan prinsip penyusunan pengembangan staf fakultas. Salah satu

prinsip penyusunan pengembangan staf adalah menyusun program pelatihan sesuai dengan kebutuhan instruktur. Prinsip tersebut juga sesuai dengan prinsip pembelajaran *adult learning* yang mengemukakan orang dewasa belajar dengan menentukan kebutuhan belajar secara mandiri.

Para dosen instruktur mengeluhkan video *role modelling* pengajaran keterampilan klinik. Suara video *role modelling* kurang jelas dan menurut mereka hal tersebut sangat penting dan disayangkan karena dapat menjadi contoh pengajaran keterampilan klinik yang terstruktur. Peneliti mengatasi kejadian suara video *role modelling* yang kurang jelas dengan melakukan review video yang dilakukan. Selain itu, *staff developers* memberikan kesempatan kepada satu peserta dalam satu kelompok untuk mempraktikkan pengajaran keterampilan klinik yang terstruktur dan diberi umpan balik oleh peserta yang lain.

KESIMPULAN

Pelatihan yang diberikan pada instruktur skills lab selain sesuai dengan kebutuhan dosen juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan mengajar instruktur skills lab. Akan tetapi tidak ditemukan adanya peningkatan kepuasan terhadap sesi+ pengajaran keterampilan klinik pada para pengajar.

SARAN

Hasil penelitian pendahuluan ini merekomendasikan beberapa hal untuk dilakukan oleh PSPDG UMY.

1. PSPDG UMY melakukan *briefing* sebelum sesi pengajaran keterampilan klinik dimulai. *Briefing* diidentifikasi sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengatasi perbedaan persepsi antar dosen instruktur skills lab.
2. PSPDG UMY disarankan dapat melakukan pelatihan dan evaluasi dosen instruktur skills lab secara rutin. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar keterampilan klinik dosen instruktur skills lab
3. PSPDG UMY mengadakan pelatihan dan workshop tentang manajemen waktu, pengenalan budaya, dan pelatihan tentang keterampilan klinik yang dianggap sulit oleh dosen instruktur skills lab.

KONTRIBUSI

Rancangan penelitian ini disusun oleh AB dan disempurnakan oleh RS dan WD. Pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan oleh AB dan didiskusikan dengan RS dan WD. Proses penafsiran data dilakukan oleh AB, RS dan WD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada dr. Rr. Titi Savitri Prihaningsih, MA., MMedEd., PhD., dr. Efrayim Suryadi, SU. PA(K), MHPE., dan dr. Ide Pustaka Setiawan M.Sc yang telah memberikan banyak masukan kepada peneliti. Kepada drg. Hastoro Pintadi Sp. Pros dan drg. Indri Kurniasih yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan pelatihan di PSPDG UMY. Kepada Murti Mandawati, S.Kep-Ns, drg. Michael Andreas Leman, dr. Rahmi Surayya, Melkisedek Landi, SKep. Ns, dr. Nurul Qomariyah dan Rosyidah Bintang Permula yang bersedia menjadi *staff developers* pelatihan instruktur skills lab.

DAFTAR PUSTAKA

1. Clark JM, Houston, TK, Kolodner K, Branch Jr WT, Levine, RB, Kern, DE. Teaching the teachers: national survey of faculty development in departments of medicine of US teaching hospitals. *Journal of General Internal Medicine*. 2004; 19(3): 205-214.
2. Steinert Y, Mann K, Centeno A, Dolmans D, Spencer J, Gelula, M., et al., A systematic review of faculty development initiatives designed to improve teaching effectiveness in medical education: BEME Guide No. 8. *Medical Teacher*, 2006 28(6) pp. 497-526.
3. Amin Z, Eng KH. *Basics in Medical Education. Second Edition*. Singapore: World Scientific Publishing; 2009
4. DfEE. *The Learning Age: a Renaissance for a New Britain (The Dearing/Garrick Report)* National Committee for Enquiry into Higher Education, Department for Employment and Education; 1998. [Cited 2013 Nov 10] available from <http://www.ucl.ac.uk/ncihe/index.htm>
5. Emery MJ, Effectiveness of clinical instructor: student perspective. *Physical Therapy*. 1984. 64:1079-1083
6. Erickson RP, Persepsi mahasiswa kepaniteraan klinik terhadap pelatihan keterampilan klinik di akhir pendidikan sarjana kedokteran [karya tulis ilmiah]. Semarang (Indonesia): Universitas Diponegoro: 2012

7. Cohen L, Manion L, Morrison K.. *Research methods in education, seventh edition*, New York: Routledge; 2011
8. Barratt MS, Moyer, VA. Effect of a Teaching Skills Program on Faculty Skills and Confidence. *Ambulatory Pediatrics*. 2004. 4 (1): 117-120.
9. Ebrahimi, S., dan Kojuri, J. Assessing the Impact of faculty development Fellowship in Shiraz University of Medical Sciences. *Archives of Iranian Medicine*. 2012. 15 (2); 79 - 81.
10. Bentley R, Seaback C. A Faculty Development Collaborative in Interprofessional Simulation. 2011. *Journal Professional Nursing*, 27. pp. e1-e7.
11. Breckwoldt J, Svenson J, Lingemann C, Gruber H. Does clinical teacher training always improve teaching effectiveness as opposed to no teacher training: a randomized controlled study. *BMC Medical Education*. 2014. 14 (6)
12. Bradley P, Oterbolt C, Heren J, Nordheem L, Bjirndal A. Comparison of directed and self directed learning in evidence based medicine: a randomized controlled trial. *Medical Education*. 2005. 39; 1027-1035